

KENTONGAN



PERTANGGUNGJAWAN TERTULIS
Penciptaan Seni

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Kriya Kayu

oleh

Sutopo

NIM : 088 C/SK-kk/02



KT003717

Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

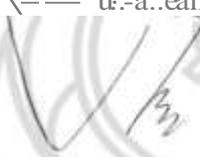
PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
Penciptaan Seni

KENTONGAN

Oleh
Sutopo
NIM. 088C/SK-kk/02

Tel: 11 dipertahankan pada tanggal 27 Agustus 2004

u.-a..ean Dewan Penguji yang terdiri dari :


Drs. M. Soehadji
Pembimbing Utama


Drs. Subroto Sm.M. Hum
Penguji Cognate


Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph. D.
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, *23 Oktober 2004*
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph. D.
NIP. 130285252

ABSTRACT

In Java, kentongan is one of the traditional communication instrument made of wood, bamboo, and of coconut palm that has space or resonance for making loud sound and it has many the most in excess for example practice, economic and aesthetic.

Besides that kentongan also as part of the unit of traditional music instrument which called "Slit Gong" for accompanying the traditional dance which has different name like 'thek-thek' in Purwokerto (Middle Java), 'dhong-dhong' for Banyuwangi (East Java), etc.

There are many kinds of kentongan with little, middle and large size but the good quality made of chosen wood like nangka (*Anona muricata UNN*) are usually used by the societies because it can be approved and make better sound than the others. It has also a special basic for making a resonance hole by using the count of hole long and suitable with the length of the wood circle.

This kentongan is the result of the imagination based on the value of aesthetic in the artistic skill and need the high skill and can develop the need and the culture of the societies although we have some obstacles in the creation from many factors : materials, teclmology and time. By creating the kentongan it can make effort in the preservation of the cultural kentongan forgotten in the societies will regrow responding to the recent development.



ABSTRAK

Di Pulau Jawa, kentongan merupakan salah satu alat komunikasi tradisional yang terbuat dari kayu, bambu, dan batang pohon kelapa, yang mempunyai ruang/rongga atau resonansi untuk menimbulkan suara keras, dan sesuai dengan fungsinya alat ini mempunyai kelebihan-kelebihan diantaranya praktis, ekonomis dan estetik.

Selain sebagai alat komunikasi tradisional, kentongan juga bagian dari komponen alat musik, tradisional, dan sering disebut sebagai "slit gong" yang mempunyai fungsi untuk mengiringi tari-tarian tradisional sesuai daerah di Pulau Jawa seperti "thek-thek" dari daerah Purwokerto (Jawa Tengah), "dhong-dhong" untuk daerah Banyuwangi (Jawa Timur) dan lain-lain.

Berbagai jenis ukuran kentongan..i ada ukuran kecil, sedang, dan besar, tetapi kentongan yang banyak digunakan di masyarakat dan yang mempunyai kualitas lebih, terbuat dari ballan kayu pilihan seperti ,kayu nangka (*Anona muricata* /,JN. Karena bahan ketongan dari kayu nangka sudah dibuk:tika:n dapat memunculkan suara lebih baik dibandingit).gkan kayu-kayu yang lain. Selain itu ada pedoman tertentu dalam membuat lobang resonansi yaitu dengan menggunakan hitungan panjang lobang adalah sesuai panjang lingkaran kayu.

I<entongan ini merupakan hasil imajinasi yang didasari nilai-nilai estetik dalam seni kriya karena memang memerlukan ketrampilan tinggi, yang dapat berkembang sesuai kebutuhan dan budaya masyarakat walaupun dalam penciptaannya masih terdapat kendala-kendala yang dapat mempengaruhi hasil karya kentongan tersebut seperti faktor material, teknologi, dan waktu. Dengan penciptaan karya kentongan ini dapat rvenjadi usaha dalmn pelestarian budaya kentongan di masyarakat yang semakin dilupakan akan tmnbuh kembali sesuai dengan perkembangan jaman.



PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang pada kesempatan ini diberikan waktu untuk menyelesaikan Pertanggungjawaban Tertulis tentang penciptaan kentongan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesaikannya proses penulisan dan penciptaan kentongan ini, tentu saja banyak pihak-pihak yang membantu dan terkait, untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof Dr.I Made Bandem sebagai Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph. D. sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 
3. Drs. M. Soehadji sebagai Pembimbing Tugas Akhir di Program Studi Penciptaan Seni minat utama Kriya Kayu, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 
4. Ors. Subroto Sm., M. Hum sebagai Penguji Cognate.
5. Semua Pimpinan, Dosen dan staff/karyawan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu di lingkungan Program Pascasarjana Institut Seni Yogyakarta.

Semoga atas bantuan dan bimbingannya, mendapatkan ridho dan amal dari-Nya.

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Halrunan Pengesahan..... | ii |
| ABSTRACT | iii |
| ABSTRAK | iv |
| PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR GAMBAR..... | viii |
| I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 5 |
| B. Tema Penciptaan | 7 |
| C. Keaslian Penciptaan | 10 |
| D. Tujuan Penciptaan..... | 10 |
| E. Faeclah /Kegunaan Penciptaan..... | 12 |
| F. Landasan Penciptaan. | 14 |
| G. Metode Penciptaan | 15 |
| II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN | 15 |
| A. Pengertian Kentongan | 15 |
| B. Ftmgsi Kentongan | 19 |
| C. Bahan dan Teknik | 21 |
| III METODE PENCIPTAAN KARYA SENI | 23 |
| A. Pengumpulan Data Sumber Penciptaan | 23 |

| | Halaman |
|--------------------------------------|---------|
| B. Eksplorasi dan Elaborasi..... | 30 |
| 1. Sket Altemarif..... | 30 |
| 2. Sket Terpilih..... | 39 |
| IV PROSES PERWUJUDAN KARYA..... | 45 |
| A. Persiapan Alat | 45 |
| B. Persiapan Bahan..... | 48 |
| C. Proses Pengerjaan | 51 |
| 1. Pembersihan Kulit Kayu..... | 51 |
| a. Pembersihan Kulit Luar Kayu | 51 |
| b. Pembersihan Kayu Luar..... | 51 |
| 2. Pembentukan Global | 52 |
| 3. Pelobangan | 52 |
| 4. Pembentukan Detail | 54 |
| a. Pembentukan dan Pemahatan..... | 54 |
| b. Perakitan..... | 54 |
| 5. Finishing..... | 55 |
| a. Pengamplasan Kasar..... | 56 |
| b. Pengamplasan Halus..... | 57 |
| c. Pewarnaan..... | 58 |
| 6. Polishing..... | 60 |
| V PEMBAHASAN HASIL KARYA | 61 |
| A. Deskripsi Karya..... | 61 |
| B. Analisis dan Evaluasi Karya..... | 63 |
| VI PENUTUP..... | 78 |
| KEPUSTAKAAN..... | 80 |

DAFTAR GAMBAR

Halaman

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Bentuk Kentongan Manusia Laki-laki dan Wanita dari Bahan kayu..... | 23 |
| Gambar 2. Bentuk Kentongan terbuat dari kayu yang dilobang..... | 24 |
| Gambar 3. Bentuk Kentongan terbuat dari kayu yang dilobang..... | 24 |
| Gambar 4. Bentuk Kentongan Bambu Satu Ruas dengan Resonansi Alami..... | 26 |
| Gambar 5. Bentuk Kentongan dengan Bahan Tonggak Pohon Kelapa..... | 27 |
| Gambar 6. Bentuk Kentongan dari Kayu Lokal..... | 28 |
| Gambar 7. Bentuk Kentongan dari Bahan Kayu di Pos Ronda..... | 29 |
| Gambar 8. Sket Alternatif <i>Kebakaran</i> | 31 |
| Gambar 9. Sket terpilih <i>Kebakaran</i> | 32 |
| Gambar 10. Sket Alternative <i>Buah</i> | 33 |
| Gambar 11. Sket Alternatif <i>Sumber Panas</i> | 34 |
| Gambar 12. Sket Alternatif <i>Nyala Api</i> | 35 |
| Gambar 13. Sket terpilih <i>Nyala Api</i> | 36 |
| Gambar 14. Sket terpilih <i>Figur</i> | 37 |
| Gambar 15. Sket Alternatif <i>Buka Tutup</i> | 38 |
| Gambar 16. Desain Kentongan <i>Kebakaran</i> | 39 |
| Gambar 17. Desain Kentongan <i>Obor</i> | 40 |
| Gambar 18. Desain Kentongan <i>Semangat yang Menyala-nyala</i> | 41 |
| Gambar 19. Desain Kentongan <i>Bayang-bayang</i> | 42 |
| Gambar 20. Desain Kentongan <i>Tekayang Bulat</i> | 43 |
| Gambar 21. Desain Kentongan <i>Dewi Matahari</i> | 44 |
| Gambar 22. Alat Potong Gergaji dan Pethel..... | 45 |
| Gambar 23. Alat Pembuat Resonansi, Palu, Palu Kayu dan alat Bur..... | 46 |
| Gambar 24. Alat Pahat Ukir Kayu dan Palu Kayu serta Alat Bantu asah..... | 46 |
| Gambar 25. Patar atau Kikir Kayu dan Ampelas Listrik..... | 47 |
| Gambar 26. Kayu Nangka yang sudah dihilangkan kulit luarnya..... | 50 |
| Gambar 27. Bahan Finishing dan Alat Finishing..... | 50 |
| Gambar 28. Pembersihan Alat Kulit Kayu..... | 52 |
| Gambar 29. Cara pembentukan dan Pelobangan..... | 53 |
| Gambar 30. Proses Pembentukan dan Pengukiran menggunakan Pahat Ukir..... | 55 |
| Gambar 31. Cara Pengampelasan dengan Mesin Ampelas..... | 56 |
| Gambar 32. Teknik Pengampelasan Ukiran dengan Tangan..... | 57 |
| Gambar 33. Cara Penegasan dengan Menggunakan Napthol..... | 59 |
| Gambar 34. Kentongan I..... | 64 |
| Gambar 35. Kentongan II..... | 66 |
| Gambar 36. Kentongan III..... | 68 |
| Gambar 37. Kentongan IV..... | 70 |
| Gambar 38. Kentongan V..... | 72 |
| Gambar 39. Kentongan VI..... | 74 |

I.PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kentongan merupakan karya seni yang selama ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat, bahkan dengan semakin berkembangnya kemajuan teknologi di berbagai bidang, keberadaan kentongan semakin dilupakan dan ditinggalkan, kemudian diganti dengan benda-benda modern yang lebih praktis. Jika ditinjau dari segi fungsi maupun nilai ekonominya, kemudian secara teknologi kentongan merupakan karya kerajinan rakyat yang turun temurun, namun kentongan tetap merupakan karya-karya seni yang perlu dilestarikan keberadaanya



Dulu sesuai fungsinya kentongan dipakai sebagai alat komunikasi tradisional. dan mampu memberi isyarat atau tanda-tanda/symbol-simbol serta informasi kepada masyarakat dalam waktu yang sangat singkat, praktis, dan murah. Sedangkan kentongan secara struktur merupakan karya seni yang tinggi dan dipergunakan sebagai alat komunikasi tradisional. Alat untuk teknologi komunikasi tradisional ini, perlu mendapat perhatian untuk dikaji dan dilestarikan, karena kentongan dirancang dan diciptakan dengan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan manusia baik di pedesaan maupun di perkotaan. Pakar ilmu komunikasi menyatakan bahwa teknologi komunikasi adalah alat yang bisa memberikan kemudahan bagi manusia untuk melihat dan mendengar. Kenyataan ini menyiratkan bahwa teknologi komunikasi mengacu pada aktivitas manusia. Seema praktis, setiap individu yang akan menggunakan

teknologi komunikasi membutuhkan pengetahuan dan keahlian dalam mengoperasionalkan teknologi komunikasi tersebut.¹ Kentongan sebagai alat teknologi komunikasi tradisi, yang berfungsi sebagai alat informasi, tanda/isyarat kepada masyarakat dengan cara dipukul dan berbunyi sesuai dengan karakter bahan, bentuk, dan ukuran kentongan. Di Pulau Jawa, dan Daerah Istimewa Yogyakarta pada khususnya sudah mempunyai kesepakatan tentang makna dan arti tanda/symbol kentongan, bahkan dalam hal ini diatur melalui Instruksi Gubernur sebagai Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5/INST/1980, berbunyi tanda-tanda kentongan yaitu :

- *Doro muluk* (•..... .. ,•••••) artinya keadaan aman.
- *Dua dua* (••,••,••) artinya keadaan siap atau waspada
- *Tiga tiga* (•••, •••, ..) artinya ada kejahatan khusus
- *Titir gاندul satu* (.....,•) artinya ada kejahatan besar.
- *Tilir* (••••.....) artinya ada bencana alam
- *Doro muluk diulang dua kali* (••••••,••••••) artinya ada kematian.²

Melihat kenyataan ini bahwa kentongan masih sangat potensial sebagai alat komunikasi antar warga dalam kehidupan sehari-hari, dan keberadaannya dapat dilihat pada sudut-sudut kampung atau tempat-tempat yang strategis, seperti tempat ronda malam, kantor kelurahan, tempat-tempat ibadah, dan bahkan tiap-tiap warga di pedesaan biasanya mempunyai kentongan. Selain fungsinya sebagai alat

¹ Ana Nadhya Abrar, *Teknologi Komunikasi Perspektif //mu Komunikasi*, LESFI, 2003, Yogyakarta, p.6

² :z.'Instruksi Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta", 1980, Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kota Madya Yogyakarta.

komunikasi, di sisi lain ada juga kentongan yang dipergunakan sebagai alat pelengkap musik tradisional seperti yang dijumpai di daerah Purwokerto/ Banyuwangi, Madura, Bali dan lain-lain bahkan di daerah Banyuwangi tiap tahunnya diadakan festival kentongan sebagai kepedulian terhadap budaya daerah.

Berbagai macam kentongan yang ada di masyarakat, terdapat kentongan yang terbuat dari batang pohon kelapa, dan ada juga kentongan yang lebih praktis pembuatannya yaitu dibuat dari batang bambu yang sudah berongga, serta banyak juga kentongan yang terbuat dari kayu. Dari bahan apapun asalnya kentongan tetap merupakan alat yang unik dan karakteristik, karena pada dasarnya kentongan diciptakan diperlukan teknologi dan kerajinan tertentu, sehingga dapat dikatakan karya yang mempunyai kekriaan atau "craftmanship", namun tanpa disadari munculnya kentongan semata-mata untuk memenuhi nilai-nilai fungsi saja Tetapi setelah disadari, kentongan merupakan karya seni kriya yang turun temurun dari dulu sampai sekarang. Tentang seni kriya, Gustami mengatakan sebagai berikut:

Meskipun demikian kiranya perlu disepakati terlebih dahulu, bahwa yang dimaksud seni kriya dalam bahasan ini ialah suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang di dalamnya mengandung muatan nilai-nilai yang mantap dan mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional. Oleh karena didalam perwujudannya didalam "craftmanship" tinggi akibatnya kehadiran seni kriya termasuk dalam kelompok seni-seni "adiluhung". Hasil seni semacam ini dapat dijumpai dalam beberapa watisan budaya masa lampau., baik yang tercipta pada masa prasejarah maupun pada masa-masa sesudahnya Selanjutnya seni kriya pada masa lampau itu, sekarang mendapat predikatnya sebagai "seni-seni tradisional". Pemberian predikat itu wajar karena kehadirannya sudah merupakan warisan yang secara turun temurun, dan tetap mendapat tempat di hati masyarakat penggemarnya Bahkan diantaranya, terdapat karya-karya yang mencapai puncak perkembangan. sehingga sulit dikembangkan lebih lanjut oleh para pencipta dan kriyawan masa kini.

Yang terjadi kemudian banyalah berupa perluasan pemanfaatan pada berbagai fungsi dan kepentingan.³

Nampaknya jelas bahwa kentongan ini diciptakan atau dibuat secara turun temurun oleh nenek moyang kita, dan ini merupakan warisan budaya yang tidak dapat dinilai dengan materi, sehingga apapun alasan dan berkembangnya zaman seiring dengan berlebarnya teknologi, kentongan diharapkan dapat mengiluti perkembangan sesuai dengan kebutuhan manusia di zaman yang serba modern, sehingga keberadaan kentongan di zaman sekarang dapat dialihfungsikan atau dimultifungsikan sesuai kebutuhan **mat** modern. Tentang kebudayaan. Hari Poerwanto mengemukakan bahwa manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.⁴ Tidaklah mudah membudayakan budi pekerti manusia, tetapi yang sudah membudaya, justru semakin lama akan semakin hilang. Tentu sangat disayangkan, apabila kita sebagai generasi yang mewarisi budaya akan diam saja. Jangan disalahartikan meniru yang sudah ada itu merupakan tindakan-tindakan yang menyimpang, tetapi merupakan pembelajaran dan usaha pelestarian nilai-nilai budaya, serta usaha peningkatan daya kreativitas

³ Gustami Sp, "Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia"., *Seni : Jumar Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Edisi II 02. Januari 1992, BP ISI, Yogyakarta, p. 71.

• Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungannya dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000. pp 87.88.

terhadap nilai-nilai seni. I Made Bandem mengemukakan antara lain kesenian yang merupakan budaya nasional sangat perlu untuk dilestarikan. Karena kebudayaan merupakan nilai-nilai dan gagasan vital yang bermanfaat bagi manusia.⁵

B. Tema Penciptaan

Dalam tugas akhir ini, penciptaan seni kriya kayu yang dikembangkan diilhami oleh kavi kenthongan yang merupakan budaya bangsa kita, namun kondisinya pada saat ini semakin ditinggalkan oleh generasi-generasi berikutnya. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Faruk dalam jurnal kebudayaan diuraikan antara lain : Kebudayaan seringkali dipahami sebagai segala aktivitas manusia yang terpinggirkan, tersingkir dan tertindas dihadapan serangkaian aktivitas lain yang dominan dimasa sebelumnya, yaitu terutama ekonomi, politik, pengetahuan dan teknologi modern. Oleh karena itu, ketika yang terpinggirkan dan tertekan itu mulai bergerak ke pusat kegiatan hidup manusia, mulai dianggap kebutuhan penting, naik ke permukaan, orang berbicara mengenai kebangkitan kebudayaan, pemberdayaan kebudayaan dan sebagainya. Oleh karena itu pula apa yang disebut kebudayaan tradisional, kebudayaan lokal termasuk pula kedalam kategori kebudayaan itu. Kebangkitan

⁵ I Made Bandem "Seni dalam Perspektif Pluralisme Budaya", Makalah Seminar Internasional Seni Kriya, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2002, p.1.

kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai kebangkitan kesenian, melainkan pula kebangkitan kebudayaan tradisional, kebudayaan-kebudayaan lokal.⁶ Memiliki kmya kentongan sudah menjadi tradisi di setiap bangunan atau rumah tangga, kantor-kantor dan lain-lain, oleh leluhur atau nenek moyang kita. Dan proses pembuatannya pwi juga tidak mudah, karena memang mengandalkan teknologi tradisional.

Dengan melihat kondisi karya kentongan pada saat ini peoulis berusaha untuk memunculkan kmibali, agar karya kentongan lebih dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman dan semakin modernnya alat komunikasi sebagai sarana informasi. Untuk itu diperlukan daya kreativitas, agar keberadaan kmya kentongan dapat mengimbangi dan bahkan dapat melebihi dari sisi yang diunggulkan. 

A.A.M Djelantik mengemukakan, kreativitas menghasilkan kreasi barn dan produktivitas mengbasilkan produksi barn yang merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, walaupun sedikit percobaan atau variasi di dalam pola yang telah ada.⁷ 

Kemudian Jakob Surnardjo memperdalam tentang hakekat kreativitas adalah menemukan sesuatu yang barn atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan, manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap

⁶ Faruk. "Kcangkitan K.cbudayaan" *Selarong, Jurnal Kebudayaan* Vol 1 April 2003, Dewan Kcbudayaan Bantul, Yogyakarta, p.4.

⁷ A.A.M Djelantik, *Estetlka Sebuah Pengantar*, MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), Bandwtg, 1999, p. 69.

seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya inilah yang bisa kita sebut tradisi.⁸

Teringat nilai-nilai filosofis dan keunggulan karya kentongan jaman dulu, akan dikembangkan secara dinamis melalui nilai-nilai estetik yang meliputi penggunaan bahan, proses pembentukan, serta nilai-nilai fungsional. Nilai teknik pembentukan yang berkaitan dengan cara pengerjaan awal yang meliputi mencari nilai-nilai fungsional kentongan supaya memperoleh suara kentongan yang sebenarnya. Kemudian pengerjaan pertengahan adalah untuk mendapatkan struktur bentuk, dan ini sangat menentukan karena ini sesuai dengan kebutuhan secara individu, namun tetap mengandalkan nilai estetik sesuai konsep seni kriya dengan mengandalkan pengerjaan dan penyebaran motif-motif dalam suatu susunan bentuk karya yang diciptakan dengan disesuaikan media yang digunakan.

Adapun transformasi nilai fungsional kentongan yang sudah ada tetap dipertahankan sebagai sarana informasi, namun setiap usaha penciptaan karya selalu berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan yang berurusan dengan segi-segi lahiriah maupun batiniah. Pada dasarnya penciptaan karya ini lebih menekankan nilai-nilai estetik sesuai karakter penciptaan yang ekspresif demi kepuasan cita rasa yang lahir dari dalam.

C. Keaslian Penciptaan

Telah diketahui bahwa karya kentongan merupakan hasil karya cipta kerajinan nenek moyang kita yang sudah membudaya sampai sekarang, namun

• Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, ITB Bandung, 2000, p. 84.

karena kemajuan jaman, hal tersebut semakin dilupakan dan sudah diganti posisinya dengan menggunakan alat-alat yang lebih praktis, terutama yang berkaitan dengan nilai fungsi sebagai alat untuk informasi. Meskipun demikian karya kentongan tetap masih digunakan sebagai alat informasi terutama dalam acara khusus seperti ada orang meninggal, atau pelayatan, kerja bakti atau gotong royong, hal ini masih dirasakan terutama di daerah-daerah pedesaan. Fungsi kentongan sangat penting dan terasa sekali pada daerah-daerah yang sering terjadi bahaya seperti, banjir, bencana alam atau daerah yang sering terjadi kerusuhan. Namun tatkala fungsi tersebut sudah diganti dengan *handphone*, *hom*, dan alat-alat elektronik yang lain, nilai fungsi kentongan jadi tersingkirkan, untuk itu muncul ide bahwa kentongan dapat dijadikan sumber untuk direnungkan dalam penciptaan dan dapat menjadikan hal tersebut sebagai syarat untuk mengakhiri studi S-2 Penciptaan Seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Karya kentongan ini diyakini masih belwn ada yang mengangkat sebagai sumber penciptaan karya seni, walaupun ada yang membahas, dasar kajiannya tidaklah sama dengan apa yang direncanakan dalam penciptaan dinamisasi bentuk dan fungsi kentongan ini.

Penciptaan seni kriya kentongan yang dinamis ini dipandang asli, karena basil dari perenungan dan perancangan yang barn sesuai kebutuhan pribadi untuk memenuhi tugas sebagai kriyawan. Adapun apa yang dimaksud dengan kentongan dalam ensiklopedia wwnn disebutkan kentongan dibuat dari kayu atau bambu dengan panjangnya berbeda-beda Di tengah-tengah terdapat

alur memanjang. Kentongan dari bambu terdiri dari satu ruas. Ia dipukul dengan tongkat pukul. Udara di dalamnya turut beresonansi, sehingga memperkuat bunyinya Kentongan terdapat diseluruh Pulau Jawa dan pada umumnya dipakai sebagai pemberi isyarat, umpamanya oleh penjaga keamanan kampung. Di Madura terdapat orkes keotongan dengan sejumlah kentongan dengan bermacam-macam ukuran panjang dan besarnya sebagai pemapah irama untuk permainan seberat serunai.⁹ Melihat fungsi dari karya kentongan sangatlah bervariasi, sebab ada sebagian masyarakat bahwa kentongan digunakan sebagai alat musik. Dalam Buku *Guide To The National Museum of Ethnology*, kentongan diistilahkan "*Slit Gong*".¹⁰ Bentuknya kentongan tetapi lebih banyak ornamen-omamen sesuai asal daerahnya, nampak indah dan berfungsi untuk mengiringi sebuah liri-tarian daerah. Kemudian di daerah Purwokerto, Jawa Tengah pernah diadakan festival kentongan untuk menyambut hari ulang tahun nasional 2003. Kentongan disebut "Thek-Thek", oleh paguyuban yang mengadakan seni "Thek-Thek" dengan menggunakan alat musik kentongan yang sekaligus bisa membangkitkan semangat patriotisme. Seni kentongan ini bisa berkembang bagus terutama di Jawa Tengah. Bahkan lewat seni "Thek-Thek" ini bisa untuk membawakan lagu dangdut, lagu pop, campur sari dan lagu-lagu daerah.¹¹ Seni kentongan di Banyumas .disebut seni Tbek-Thek, sedangkan di daerah Madura, Banyuwangi, Jawa Timur disebut "Dhong-Dhong", tetapi pada prinsipnya sama yaitu kmya kentongan yang

⁹ AG Pringgodigdo, *Ensiklopedia Umum*, Kanisius, Yogyakarta, 1973, p. 650.

¹⁰ National Museum of Ethnology, *Guide to The National Museum of Ethnology*, Suita, Osaka 565, Japan, p. 23.

¹¹ *Kedaulatan Rakyat*, Edisi Minggu Pon, I Juni 2003, "Festival Kenthongan di GOR, Sokonegoro, Purwokerto, Jawa Tengah", p. 4.

mempunyai banyak nilai-nilai yang terkandung seperti nilai filosofi, nilai seni, nilai fungsi nilai sosial dan lain-lain.

D. Tujuan Penciptaan

1. Menggali dan menghayati warisan seni budaya nenek moyang atau masa lampau yang berupa bentuk dan fungsi kentongan, sebagai upaya penciptaan kembali karya kentongan dalam struktur bentuk dan fungsi dalam dinamisasi karya kentongan.
2. Penciptaan karya kentongan divisualisasikan dengan cara menganalisis nilai-nilai yang terlcandung pada kaiya kentongan yang sudah ada, kemudian diciptakan sesuai daya imajinasi yang kreatif dalam kontek seni kriya.
3. Penciptaan kacya kentongan untuk memperkaya konsep dan teknik dalam proses pembuatan atau meningkatkan ketrampilan dan dapat juga meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam seni kriya dan kriya kayu pada khususnya, yang selanjutnya mempunyai manfaat sebagai andil kriyawan dalam mengembangkan seni budaya bangsa.

E. Faedah /Kegunaan Penciptaan

Karya kentongan yang sudah dikembangkan dan diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat pada saat ini, merupakan suatu jawaban, bahwa kentongan yang tadinya ditinggalkan atau kurang mendapat perhatian, dapat dinamis pada saat-saat dibutuhkan. Karena kentongan merupakan kaiya peninggalan nenek moyang dan sudah menjadi budaya yang perlu dilestarikan

keberadaannya Pengungkapan kembali nilai-nilai luhur dan nilai-nilai filosofi yang ada pada kentongan merupakan cenninan bangsa, serta rasa memiliki dan berusaha menjaga agar tidak pernah ditelan masa.

Karya kentongan merupakan karya seni kriya yang perlu diselaraskan dengan konsep-konsep seni kriya agar dapat dinamis dan dapat memenuhi selera kebutuhan pada saat ini maupun yang akan datang, sehingga dapat menjadikan ajang berekspresi bagi kriyawan untuk mengukur daya kreativitas didalam penciptaan karya seni kriya. Mendinamisasikan karya-karya kentongan untuk menjawab nilai bentuk dan fungsi kentongan untuk diselaraskan dengan kebutuhan sekarang tidaklah mudah, untuk itu daya cipta, dan daya kreativitas memang harus mendapatkan pemikiran yang serius. Namun dengan begitu masih ada yang perlu dipahami betul yaitu masalah proses dan teknologi. Dengan melihat kenyataan, bahwa penciptaan kentongan tidak hanya mengandalkan tenaga saja, tetapi perlu pertimbangan-pertimbangan yang khusus serta skill yang memadai dan strategi proses pembuatan untuk perbandingan dalam masa sebelumnya dan masa sekarang.

Mengungkap bentuk dan fungsi kentongan tidak semata-mata meniru yang sudah ada, tetapi bagaimana dapat memunculkan kembali keberadaan kentongan secara teks dan konteks dapat diangkat menjadi karya-karya yang mempunyai makna dan simbolik melalui pengalaman dari keinginan-keinginan yang dapat divisualisasikan melalui sket-sket sesuai ide atau konsep dalam seni kriya. Kaitanya dengan media ungkap, bentuk dan fungsi kentongan dapat

muncul kembali sebagai sumber penciptaan dengan berbagai pertimbangan untuk memvisualisasikan keinginan dan gagasan sesuai bidang seni kriya. Pengungkapan kembali itu bukan kesengajaan, tetapi cenderung merupakan ekspresi yang dilandasi norma dan konsep yang jelas sesuai dengan proporsi seni kriya. Terciptanya karya-karya kentongan dapat dijadikan perbandingan atau pondasi, literatur dan penelitian maupun pengkajian bagi kriyawan-kriyawan maupun budayawan, seniman dan ilmuwan-ilmuwan lain yang berani mengungkap ttang keberadaan karya kentongan.

F. Landasan Penciptaan



Dalam mengkaji karya kentongan ini akan ditinjau dari orientasi waktu, yakni nilai historis, diskriptif, dan eksperimental. Historis adalah kajian tentang masa lalu atau masa lalu yang berkaitan dengan masa sekarang, sedangkan Diskriptif adalah kajian-kajian tentang sekarang, dan eksperimental adalah kajian tentang sekarang untuk kepentingan ilmu yang akan datang yang berhubungan dengan seni kriya Karya kentongan banyak menekankan pada bentuk, karena bentuk ini sangat penting, karena ada kaitanya dengan fungsi. Dalam buku seni arti dan problematikanya di uraikan : yaitu bentuk relatif dan bentuk yang abasolut, bentuk relatif adalah perwujudan yang perbandingan maupun keindahanya terkait pada hekekat bentuk-bentuk yang ada di alam dan merupakan tiruannya Sedang yang di.maksud dengan bentuk absolut adalah suatu bentuk atau suatu abstraksi yang terdiri dari garis-garis lurus dan

bentuk-bentuk di alam itu dengan perantaraan mesin bubut, penggaris, dan siku-siku.¹² Bentuk selalu berkaitan dengan nilai-nilai keindahan hampir seluruh cabang seni adalah keindahan dan ini dapat dicapai melalui kesatuan yang harmonis diantara unsur-unsur seni, utamanya seni kriya.

Dalam hal seni kriya selain bentuk juga mempunyai ciri yaitu nilai-nilai fungsi, walaupun fungsi ini tidak begitu penting, tetapi melihat sejarah dasar-dasar seni kriya selalu berhubungan dengan nilai-nilai fungsi memang perkembangan fungsi cenderung berkurang karena munculnya seni kriya yang mengandalkan ekspresi individual. Seni kriya sudah sangat tua wunnya dan merupakan cikal bakal seni rupa Indonesia pada umumnya. Yang kemudian membedakan seni kriya dari seni murni atau seni rupa lainnya adalah fungsinya. Sementara seni murni adalah ekspresif dan sangat komunikatif, seni kriya lebih berorientasi pada kegunaan dalam kehidupan manusia sehari-hari dibarengi dengan teknik pembuatan yang tinggi.¹³ Fungsi atau kegunaan tidaklah mendominasi dalam karya seni kriya sekarang, tetapi yang lebih dipentingkan adalah keorisinilan karya, karena akan terlihat perjalanan atau perencanaan suatu karya seni kriya tidak seperti seni lukis, tetapi ide-ide yang dimunculkan sama, hanya saja seni kriya lebih terprogram atau terencana, hal ini terjadi karena untuk memvisualkannya lebih lama apalagi di pengaruhi oleh

¹² Herbert Read, 1959, *Seni, Arti dan Problematikanya*, terjemahan Soedarso Sp., Duta Wacana University Press, Yogyakarta, 2000, p.27.

¹³ Soedarso Sp, "Merevitalisasi Seni Kriya Tradis Menuju Apresiasi dan Kebutuhan Masyarakat Masa Kini", *Seminar Internasional/ Seni Kriya*, 2002, PPs, ISI Yogyakarta. p.1.

bahan-bahan yang memerlukan penanganan tersendiri. Adapun karya-karya kentongan dapat di lihat pada lampiran gambar.

G. Metode Penciptaan

Setelah melakukan observasi dan eksplorasi sesuai topik yang **dip** yaitu Dinamisasi Bentuk dan Fungsi Kentongan dalam seni kriya, dan setelah dianalisis dan direnungkan dengan memperhatikan berbagai bentuk dan fungsi kentongan, maka hasil analisis itu digunakan sebagai landasan penciptaan karya seni kriya. Selanjutnya ide dasar ini digunakan untuk merencanakan bentuk-bentuk sebagai upaya pengembangan daya kreatif yang berupa sket-skets alternatif. Dari sket dipilih untuk dibuat gambar perencanaan jadi, dari gambar perencanaan inilah karya dapat di visualkan sesuai konsep perencanaan yang sudah disetujui.

